



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEJUJURAN SISWA KELAS IX SMP 15 SEMARANG

Ayu Wulandari ^{a*}, Tri Suyati ^b, Padmi Dyah Yulianti ^c

^aFakultas Ilmu Pendidikan, ayuw62200@gmail.com, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

^{bc}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

* Korespondensi

ABSTRACT

This research is motivated by identifying the relationship between spiritual intelligence and honesty. There are still many students who are less than honest, such as discussions when taking exams, discussions with friends. This type of research is quantitative research with an expo facto analysis design. The population of this research was class IX students at SMP 15 Semarang with a total of 265 students. Class IX I with a total of 34 students was used for tryouts. The sample for this research was 3 classes from 8 population classes with a total of 100 students using a cluster random sampling technique. The data collection tool used is a research scale in the form of a questionnaire. Based on the table, the sig value is obtained. (2-tailed) is <0.001 < α value (0.05), then H_0 is rejected, this means that there is a relationship between spiritual intelligence and honesty in class IX students of SMP 15 Semarang. Apart from significance, it can be seen that the correlation value is 0.197, which means that there is a positive relationship between spiritual intelligence and honesty of class IX students at SMP 15 Semarang. There is a positive direction of relationship, which means the two variables go in the same direction, increasing or decreasing.

Keywords: spiritual intelligence , honesty

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh identifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran masih banyak siswa yang kurang jujur, seperti diskusi saat mengerjakan ujian, berdiskusi dengan teman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain expo facto analysis. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP 15 Semarang dengan jumlah 265 siswa. Kelas IX I dengan jumlah 34 siswa yang digunakan untuk tryout. Sampel penelitian ini yaitu 3 kelas dari 8 kelas populasi dengan jumlah 100 siswa dengan teknik cluster random sampling. Alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah skala penelitian berupa kuesioner. Berdasarkan Tabel diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar <0,001 <nilai α (0,05), maka H_0 ditolak hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa kelas IX SMP 15 Semarang. Selain signifikansi dapat diketahui nilai korelasi sebesar 0,197 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa kelas IX SMP 15 Semarang. Terdapat arah hubungan positif yang berarti kedua variabel berjalan searah meningkat atau menurun.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, kejujuran

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tidak atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.

Adanya integrasi kecerdasan spiritual dan nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan karakter akan membuat siswa menjadi lebih optimal dalam berkembang atau lebih berprestasi. nilai-nilai agama yang terdapat dalam potensi spiritual peserta didik dapat mempengaruhi nilai-nilai kejujuran mereka. Hal inilah yang

menghubungkan ketertarikan siswa dengan materi pembelajaran agama Islam. Dengan kejujuran yang timbul itulah peserta didik yang dapat menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran menjadi lebih positif.

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih tujuan pendidikan nasional dan prestasi di sekolah maupun diluar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam mendidik siswanya. Selain siswa harus unggul dalam kecerdasan akademik, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, siswa harus mempunyai nilai-nilai kejujuran dan kebiasaan yang positif. Pembiasaan positif sejak dini sangatlah penting, sebab dengan sikap habit (kebiasaan) dapat membentuk sebuah sikap kejujuran. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual atau nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini dengan pencapaian nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam spiritual dapat terinternalisasi secara baik dalam dirinya.

Masa kini sebagai fondasi bagi kehidupan mereka di masa depan nanti. Aspek karakter ini secara nyata ditunjukkan dalam berbagai aspek lingkungan kelas, seperti proses pembelajaran sehari hari dan pengaturan ujian. Terlibat dalam praktik-praktik yang tidak jujur, seperti menyontek, mencerminkan kurangnya integritas siswa, tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga teman teman sebaya, orang tua, dan pendidik. Normawati, N. (dalam Mulyani,dkk 2023).

Menurut (Anwar, 2022).Kecerdasan spiritual menumbuhkan kesadaran akan tantangan eksistensial, memotivasi individu untuk terus mengatasi dirinya sendiri. Selain itu, kecerdasan spiritual mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang identitas seseorang dan pentingnya berbagai aspek, yang mendorong perilaku manusia yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Malik:2015) Kejujuran dalam konteks pembangunan karakter di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter jujur dapat dilihat secara langsung di dalam kelas, semisal ketika peserta didik melaksanakan proses pembelajaran maupun melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan peserta didik berbuat jujur kepada diri, teman, orangtua, dan pendidiknya.

Fenomena masalah perkembangan emosi remaja peneliti temui saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) yang ada di SMP N 15 Semarang tahun 2023. Peneliti menyebarluaskan AKPD di kelas VII I SMP 15 Semarang dengan jumlah siswa 29 anak. Didalam AKPD tersebut terdapat beberapa butir pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Salah satunya dalam butir No.5 yang memiliki prosentase 3,01% menyebutkan bahwa “Saya belum tahu cara mengendalikan emosi dengan baik” dalam kategori tinggi.

permasalahan tidak hanya pada pengendalian emosi akan tetapi siswa merasa bahwa dirinya kurang dalam hal mengelola emosi, pada saat di kantin siswa tidak sabar untuk antri, siswa juga kurang sabar saat 3S (Senyum,salam dan sapa) di pagi hari, siswa tidak sabar membuka handphone di saat jam pembelajaran belum selesai, siswa masih ada yang membolos saat shalat berjamaah . Siswa masih tidak jujur ketika mengerjakan ujian, siswa masih saja mencoba untuk membuka *browsing google*, dan ada juga yang masih melihat temannya. Saat siswa ketahuan membuka google dan tegur langsung oleh guru siswa tidak menghiraukannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Danah Zohar dan Ian Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Toto Tasmara (2002:49) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Menurut Zohar dan Ian Marshal (2000) aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah :

- a. Kemampuan bersifat fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yg tinggi seperti kemampuan autocritism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keinginan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi(adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Albert Hendra (dalam Achmad Saeful 2021), kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Menurut Zubaedi (dalam Achmad Saeful 2021) kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.

Menurut Mustari (2011) Indikator sikap jujur meliputi, (1) menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, (3) tidak suka berbohong, (4) berani mengakui kesalahan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yakni mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menganalisis data dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2011:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2018:2) menjelaskan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode ini dipilih karena mempelajari tentang hubungan dua variabel atau lebih, sehingga peneliti menggunakan metode korelasional karena yang akan diteliti adalah hubungan antara dua variabel yaitu Hubungan Antara kecerdasan spiritual Dengan kejujuran Siswa Kelas IX SMP 15 Semarang.

Penelitian ini termasuk penelitian ex post facto. Penelitian ex post facto adalah penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu Gay dalam Santoso dan Harries (2021). Penelitian ex post facto sebagai upaya untuk menemukan penyebab perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh peristiwa yang

terjadi. Penelitian ex post facto menghasilkan data yang berupa angka yang termasuk dalam penelitian kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized	
	Residual	
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.05956374
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.055
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) yang dihasilkan pada data tersebut adalah 0,200. Karena nilai sig. > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistrbusi normal. Dan dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05.

Tabel 2 Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kecerdasan Spiritual	Based on Mean	1.186	17	68	.299
	Based on Median	.637	17	68	.850
	Based on Median and with adjusted df	.637	17	39.431	.841
	Based on trimmed mean	1.082	17	68	.389

Berdasarkan *test of homogeneity of variances* data dinyatakan homogen karena didapatkan nilai sebesar $0,389 > 0,05$.

Tabel 3 Anova

ANOVA Table

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Kecerdasan Spiritual	Between Groups	(Combined)	1525.883	36	42.386	1.191	.272
		Linearity	138.626	1	138.626	3.895	.053

Kejujuran *	Deviation from Linearity	1387.257	35	39.636	1.114	.352
	Within Groups	2064.264	58	35.591		
	Total	3590.147	94			

hubungan linear antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel kejujuran karena didapatkan nilai sebesar $0,352 > 0,05$.

Tabel 4 Korelasi

		Correlations	
		Kecerdasan	Kejujuran
		Spiritual	
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.197
	Sig. (2-tailed)		.056
	N	95	95
Kejujuran	Pearson Correlation	.197	1
	Sig. (2-tailed)	.056	
	N	95	95

nilai sig. (2-tailed) sebesar $<0,001 < \text{nilai} \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa kelas IX SMP 15 Semarang. Selain signifikansi dapat diketahui nilai korelasi sebesar 0,197 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa kelas IX SMP 15 Semarang. Terdapat arah hubungan positif yang berarti kedua variabel berjalan searah meningkat atau menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diketahui bahwa antara variabel X (kecerdasan spiritual) dengan Variabel Y (kejujuran) terdapat hubungan satu sama lain. Memperoleh hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran siswa kelas IX SMP 15 Semarang. Artinya kedua variabel terdapat hubungan satu dengan yang lainnya atau disebut berkorelasi dengan tingkat sedang.

Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji korelasi dengan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel berkorelasi. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,197 dengan taraf positif. Berdasarkan tabel nilai korelasi (r) 0,197 pada pedoman nilai interpretasi korelasi tidak berada pada rentang “0,40-0,599” yang berarti bahwa tingkat hubungan kecerdasan spiritual dengan kejujuran termasuk pada kategori sedang. Maka nilai yang positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kejujuran pada kelas IX SMP 15 Semarang tahun ajaran 2024 dapat disimpulkan bahwa: 1. Tingkat kecerdasan spiritual pada kelas IX SMP 15 Semarang berada pada kategori sedang. 2. tingkat kejujuran pada kelas IX SMP 15 Semarang berada pada kategori tinggi

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan di atas maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwa memiliki nilai korelasi 0,197 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kejujuran siswa serta tingkat hubungan diantara kedua variabel tersebut berada dalam kategori sedang.

Kepada pihak sekolah diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, data yang ada dapat digunakan sebagai informasi untuk mempertahankan hingga meningkatkan kualitas dalam memberikan layanan mengenai kecerdasan spiritual siswa meningkatkan dalam memberikan layanan mengenai kecerdasan spiritual dengan kejujuran agar siswa-siswi dapat berperilaku baik dan sopan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Dra. Tri Suyati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Padmi Dhyah Yulianti. S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku Pembimbing II. Kemudian terima kasih kepada pihak sekolah beserta guru dan siswa kelas IX SMP 15 Semarang yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albert Hendra Wijaya, (2011). “Kejujuran dalam Pendidikan”, Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, h. 5.
- [2] Anwar. (2022). Pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam meningkatkan akhlaql karimah perspektif Ahmad Amin dan Al-ghazali.
- [3] Malik. (2015). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- [4] Mulyani, dkk. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Nilai Kejujuran Peserta Didik. Jurnal , vol. 29, no 02.
- [5] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- [6] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- [7] Sukmaningpraja, Ayasafira dan Santhoso, Fauzan Heru. 2016. Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/36944>.
- [8] Toto Asmara , (2001), Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhhlak
- [9] Zohar, D., & Marshall, I. (2000). Kecerdasan Spritual. Mizan.
- [10] Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2002)SQ: Kecerdasan Spiritual. Terjemah, SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence. Penerjemah, Rahmani Astuti, dkk. Cet. IX. Bandung: Mizan,
- [11] Zubaedi. (2018). Desain Pendidikan Karakter.Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.